

PENDEKATAN 6A DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS

Studi Kasus: Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung

Marissa Pusparini*

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.05>

Diserahkan : 11 Agustus 2025

Diterima: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

*Penulis korespondensi, e-mail:
marissa-pusparini@ubb.ac.id

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung dengan menggunakan pendekatan 6A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Activities, Accommodation, dan Ancillary Services*) dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Isu utama yang dikaji adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi alam dan budaya akibat keterbatasan infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi berbasis mangrove dan budaya pesisir belum memiliki narasi interpretatif yang kuat, aksesibilitas terhambat oleh ketiadaan dermaga wisata, amenities dasar masih minim, aktivitas wisata bergantung pada perahu nelayan sehingga tidak konsisten, akomodasi belum terintegrasi dengan paket wisata, dan layanan pendukung seperti kelembagaan serta pemasaran digital belum berjalan efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelemahan pada satu komponen 6A menciptakan dampak sistemik pada komponen lainnya dan menghambat tercapainya dimensi keberlanjutan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang penerapan 6A pada desa wisata berbasis komunitas serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan kelembagaan, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, dan integrasi layanan wisata.

Kata Kunci: 6A, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata, Pengelolaan berbasis Komunitas, Selindung–Jerambah Gantung.

Berwisata di kawasan desa (village tourism) saat ini semakin marak berkembang sebagai alternatif wisata berkelanjutan di tengah meningkatnya kesadaran global akan dampak negatif wisata massal. OECD menyebut bahwa tren perjalanan telah bergeser dari mass tourism ke wisata yang lebih bertautan dengan alam lokal, budaya, dan pembelajaran pengalaman (alternative tourism) (Sukaris et al., 2023). Di Indonesia, desa wisata kemudian diposisikan sebagai instrumen strategis pembangunan berkelanjutan, terutama dalam menggerakkan ekonomi pedesaan sekaligus menjaga identitas budaya. Namun demikian, secara nasional banyak desa wisata belum sepenuhnya mengadopsi prinsip keberlanjutan secara menyeluruh, termasuk dalam konteks pengelolaan sosial budaya dan pemberdayaan komunitas yang menjadi fondasi utama destinasi berbasis masyarakat.

Di Indonesia, desa wisata telah menjadi program strategis pemerintahan sejak awal 2020-an. Salah satu pendekatan komprehensif yang banyak digunakan adalah konsep 6A, yaitu: *attraction*,



Gambar 1. Desa Wisata Selindung Jerambah Gantung

Sumber: https://babel.jadesta.com/desa/kampung_ekowisata_sejagat

accessibility, amenities, activities, accommodation, dan ancillary services yang pertama kali dikemukakan (Buhalis, 2000a) dan kini banyak diadaptasi pada berbagai destinasi dunia (Rahmafritra et al., 2020a). Kerangka ini memberikan panduan strategis untuk membangun destinasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga adaptif terhadap dinamika pasar wisata dan perubahan lingkungan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, 6A tidak hanya dipandang sebagai elemen fisik destinasi, tetapi juga sebagai sistem yang harus selaras dengan prinsip lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, UNWTO menegaskan bahwa destinasi idealnya mampu menjaga kelestarian lingkungan, memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, analisis komponen 6A pada sebuah destinasi harus selalu mempertimbangkan apakah setiap komponen mendukung atau justru menghambat tercapainya keberlanjutan. Misalnya, atraksi yang tidak dikemas secara edukatif dapat mengurangi apresiasi wisatawan terhadap lingkungan, sementara aksesibilitas yang buruk dapat membatasi potensi ekonomi lokal. Sebaliknya, amenities yang baik, aktivitas yang konsisten, serta layanan pendukung yang kuat dapat memfasilitasi pemberdayaan masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih luas.

Penerapan 6A di Indonesia telah diuji di berbagai destinasi, mulai dari desa wisata berbasis budaya di Bali hingga kawasan ekowisata mangrove di Sulawesi Selatan (Hayati et al., 2023; Saputra et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi sangat ditentukan oleh keseimbangan antara keenam komponen 6A serta keterlibatan aktif masyarakat. Walaupun begitu, pengembangan sebagian besar desa wisata masih menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta koordinasi antarpemangku kepentingan yang belum solid, tantangan yang dapat menghambat terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kawasan Desa Wisata Selindung Jerambah Gantung di Kota Pangkalpinang merupakan contoh destinasi yang memiliki potensi ekowisata sungai dan mangrove serta kekayaan budaya pesisir, namun menghadapi sejumlah tantangan dalam optimalisasi pengelolaannya. Hasil analisis dokumen dan observasi lapangan menunjukkan bahwa atraksi yang tersedia belum dikembangkan secara optimal, dermaga permanen belum dibangun, titik kumpul wisata masih kurang efektif, dan belum ada perahu khusus wisata sehingga aktivitas susur sungai bergantung pada perahu nelayan dengan ketersediaan yang tidak stabil. Kondisi ini berdampak pada kualitas pengalaman wisatawan sekaligus membatasi peluang ekonomi lokal.

Permasalahan lain adalah minimnya keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan wawancara awal, sebagian besar warga masih memprioritaskan pekerjaan utama seperti melaut atau berdagang, sehingga perhatian terhadap pengembangan wisata rendah. Menurut pengelola desa wisata, sudah ada beberapa

dokumen perencanaan untuk pengembangan Desa Wisata Selindung Jerambah Gantung. Akan tetapi, sampai saat ini belum terdapat implementasi dari pemerintah setempat untuk dapat mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Selindung Jerambah Gantung. Akibatnya, strategi pengembangan yang seharusnya mengacu pada prinsip 6A belum terwujud secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan masalah kelembagaan dan kurangnya sinergi antara stakeholders (nasional, lokal, dan komunitas) fenomena yang sejalan dengan temuan di desa wisata lain dimana dokumen perencanaan tidak otomatis diterjemahkan menjadi tindakan nyata (Risfandini, 2024).

Dari perspektif sosial budaya, keberhasilan desa wisata berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh modal sosial, rasa memiliki, serta kapasitas komunitas lokal. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa keberlanjutan desa wisata merupakan proses yang memerlukan hubungan kemitraan yang setara dan penguatan kapasitas masyarakat agar dapat terlibat secara aktif dalam setiap aspek pengelolaan (Sudiarta et al., 2021). Dalam konteks Selindung Jerambah Gantung, tantangan keberlanjutan terlihat pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai dan mengimplementasikan komponen 6A dalam aktivitas sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menyeimbangkan antara pariwisata dan mata pencaharian utama.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa studi mengenai penerapan 6A di desa wisata Indonesia umumnya berfokus pada penilaian kuantitatif atau deskriptif mengenai kondisi eksisting, seperti jumlah fasilitas, jarak akses, dan jenis atraksi (Hayati et al., 2023; Saputra et al., 2024). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi sebagai metode utama pengumpulan data. Penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana masyarakat lokal memahami dan mengoptimalkan komponen-komponen 6A dalam praktik sehari-hari, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang penerapannya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang penerapan kerangka 6A dari perspektif kualitatif, terutama dalam konteks kepariwisataan desa yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan ekonomi ganda (pariwisata dan mata pencaharian utama). Praktis, hasil penelitian ini akan memberi rekomendasi strategi pengelolaan yang lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana komponen-komponen 6A dipahami, diterapkan, dan diintegrasikan oleh komunitas lokal dalam pengembangan Desa Wisata Selindung-Jerambah Gantung. Fokus kajian meliputi dinamika antar-komponen 6A, interaksi antar-aktor, serta makna sosial-kultural yang lahir dari praktik pengelolaan. Kontribusi penelitian mencakup penguatan teori pengelolaan pariwisata

berkelanjutan dan panduan praktis pengembangan destinasi berbasis komunitas di level desa.

Komponen 6A di Kawasan Selindung-Jerambah Gantung

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan pelaku lokal, serta dokumentasi pendukung, terdapat variasi tingkat kesiapan dan sinergi antara komponen-komponen 6A di lokasi studi. Beberapa komponen sudah menunjukkan potensi kuat, namun ada pula yang memerlukan penataan ulang agar mendukung pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Analisis berikut memetakan temuan ke masing-masing 6A dan menilai bagaimana kondisi tersebut selaras atau bertentangan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Secara garis besar, penguatan aspek lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta nilai ekonomi jangka panjang menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan destinasi sejalan dengan definisi dan penekanan UNWTO bahwa pariwisata berkelanjutan harus melindungi sumber daya alam, menghormati budaya lokal, dan memberi manfaat ekonomi sosial-ekologis berkelanjutan (Zhang et al., n.d.).

Atraksi (Attraction)

Potensi utama Desa Wisata Selindung-Jerambah Gantung terletak pada kekayaan alamnya berupa ekosistem mangrove, panorama sungai, serta budaya pesisir yang khas. Namun, pengemasan atraksi masih bersifat sederhana dan belum mengedepankan interpretasi yang dapat memperkuat nilai edukasi maupun daya tarik visual. Promosi yang dilakukan masih terbatas dan kurang konsisten, sehingga potensi atraksi belum optimal dalam menarik wisatawan baru maupun mendorong kunjungan ulang. Keterbatasan promosi dan absennya storytelling tematik membuat pengalaman wisatawan cenderung pasif, sehingga potensi atraksi belum mampu menarik kunjungan ulang maupun memperluas pasar wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hayati et al. (Hayati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa narasi interpretatif dapat meningkatkan minat kunjungan di destinasi wisata alam seperti Rammang-Rammang, sementara Selindung-Jerambah Gantung belum memiliki pengemasan naratif yang terstruktur.

Ditinjau dari perspektif pariwisata berkelanjutan, lemahnya interpretasi atraksi berdampak langsung pada rendahnya kesadaran lingkungan, minimnya pemahaman budaya lokal, dan terbatasnya peluang masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi jangka panjang. Tanpa narasi yang menghubungkan atraksi dengan nilai konservasi dan identitas lokal, wisatawan tidak mendapatkan pengalaman bermakna yang mendorong apresiasi terhadap ekosistem maupun budaya pesisir. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kreatif dalam storytelling berbasis komunitas, sehingga atraksi tidak hanya menjadi objek visual tetapi juga media edukasi dan pemberdayaan. Dengan pengemasan atraksi yang lebih terarah, desa wisata dapat meningkatkan kualitas

pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat keberlanjutan ekologis, sosial budaya, dan ekonomi di tingkat lokal.

Aksesibilitas (*Accessibility*)

Secara geografis, Desa Wisata Selindung-Jerambah Gantung memiliki keuntungan lokasi yang dekat dari pusat kota, namun akses menuju area atraksi utama masih menghadapi tantangan signifikan. Ketiadaan dermaga khusus wisata mengharuskan wisatawan untuk memulai perjalanan dari titik kumpul di luar kawasan inti, sehingga proses perpindahan menjadi kurang efisien dan mengurangi kenyamanan. Ketidakjelasan titik keberangkatan ini tidak hanya memperpanjang waktu tempuh, tetapi juga menciptakan kesan bahwa pengelolaan destinasi belum tersusun secara profesional. Hambatan akses ini tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga membatasi arus kunjungan dan aktivitas ekonomi yang dapat muncul dari pergerakan wisatawan yang lebih stabil.



Gambar 2. Dermaga di Desa Wisata Selindung Jerambah Gantung

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dari perspektif teoretis, problem aksesibilitas ini sejalan dengan literatur destinasi wisata berbasis ekosistem perairan yang menyoroti bahwa infrastruktur akses adalah faktor fundamental dalam menentukan kualitas layanan destinasi. Destinasi berbasis sungai atau perairan harus memiliki titik akses khusus untuk memastikan konsistensi layanan dan kenyamanan wisatawan (Rahmafitria et al., 2020). Dalam konteks Selindung-Jerambah Gantung, ketiadaan dermaga yang terkelola dengan baik mencerminkan lemahnya aspek service quality, khususnya dalam dimensi bukti fisik (tangible). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fasilitas, tetapi juga dengan manajemen kunjungan yang efektif dan ramah lingkungan agar arus wisatawan dapat bergerak lancar tanpa memberi tekanan berlebihan pada ekosistem.

Amenitas (*Amenities*)

Ketersediaan fasilitas pendukung di Desa Wisata Selindung-Jerambah Gantung masih sangat terbatas, terlihat dari belum

adanya pusat informasi wisata, toilet umum yang memadai, maupun area tunggu yang nyaman bagi pengunjung. Fasilitas yang tersedia pun sebagian berada dalam kondisi kurang terawat sehingga tidak memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Minimnya amenities ini menurunkan tingkat kenyamanan pengunjung, mengurangi waktu tinggal, serta berpotensi menurunkan citra destinasi secara umum. Dalam konteks operasional, fasilitas yang tidak memadai turut memengaruhi persepsi profesionalitas destinasi dan membatasi peluang masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui layanan wisata.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, ketersediaan amenities yang baik menjadi prasyarat untuk memastikan keseimbangan antara kenyamanan wisatawan dan perlindungan lingkungan. Studi (Saputra et al., 2024) menegaskan bahwa fasilitas pendukung yang layak dapat meningkatkan visitor satisfaction, memperpanjang lama tinggal, dan mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan. Kondisi di Selindung–Jerambah Gantung menunjukkan bahwa ketidaktersediaan amenities menjadi penghambat potensial dalam menciptakan multiplier effect ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan amenities tidak hanya soal penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas tersebut dirancang dengan prinsip ramah lingkungan, mudah diakses, dan dikelola secara berkelanjutan oleh komunitas lokal.

Aktivitas (*Activities*)

Kegiatan wisata utama yang ditawarkan Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung adalah susur sungai dan pengamatan ekosistem mangrove. Meskipun berpotensi menjadi aktivitas unggulan, pelaksanaannya belum konsisten karena tidak tersedianya perahu khusus wisata. Kegiatan masih bergantung pada perahu nelayan yang memiliki jadwal operasional sendiri untuk melaut, sehingga ketersediaannya bagi wisatawan tidak dapat dijamin. Ketidakpastian ini berdampak pada kontinuitas aktivitas wisata, mengurangi variasi pengalaman, serta menurunkan daya tarik destinasi sebagai pilihan wisata yang terencana.

Ketergantungan aktivitas pada sumber daya ekonomi lokal seperti perahu nelayan menciptakan dinamika menarik antara kebutuhan pariwisata dan pekerjaan utama masyarakat. Temuan ini memperlihatkan adanya ekonomi ganda, di mana sumber daya yang sama diperebutkan oleh dua sektor yang berbeda. Fenomena ini jarang dibahas dalam studi 6A, tetapi memiliki implikasi penting bagi destinasi berbasis komunitas. Dalam perspektif keberlanjutan, aktivitas wisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengganggu mata pencaharian utama masyarakat atau menimbulkan tekanan berlebih pada lingkungan. Hal ini menegaskan pentingnya pengaturan sumber daya bersama (*shared resource governance*), misalnya melalui mekanisme *co-management* agar kepentingan wisata dan komunitas dapat berjalan seimbang.

Akomodasi (*Accommodation*)

Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung telah memiliki beberapa homestay, termasuk akomodasi tematik rumah panggung dengan tarif sekitar Rp350.000 per malam. Kehadiran homestay ini menunjukkan kesiapan awal destinasi dalam menyediakan fasilitas menginap yang dapat menunjang lama tinggal wisatawan. Namun jumlahnya masih terbatas dan belum terintegrasi secara optimal ke dalam paket wisata yang mencakup atraksi dan aktivitas. Akibatnya, peran akomodasi dalam mendukung pengalaman wisatawan serta meningkatkan pendapatan lokal belum mencapai potensi maksimal.

Dalam kerangka teori pariwisata berkelanjutan, akomodasi lokal memiliki fungsi strategis sebagai sarana memperpanjang lama tinggal, meningkatkan interaksi budaya, serta mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih adil kepada masyarakat. Hal ini konsisten dengan penelitian (Sudiarta et al., 2021) menekankan bahwa keterpaduan antara homestay, atraksi, dan aktivitas dapat menciptakan multiplier effect ekonomi yang signifikan. Kondisi di Selindung–Jerambah Gantung menunjukkan bahwa belum adanya integrasi tersebut berakibat pada rendahnya nilai tambah yang dihasilkan akomodasi. Pengembangan akomodasi yang lebih terhubung dengan paket wisata dan nilai identitas lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing destinasi sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas.

Layanan Pendukung (*Ancillary Services*)

Layanan pendukung destinasi di Selindung–Jerambah Gantung sebenarnya telah memiliki fondasi berupa keberadaan Pokdarwis dan sejumlah dokumen perencanaan. Namun implementasi rencana pengembangan belum berjalan efektif karena minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa hingga pelaku wisata. Selain itu, pemasaran digital belum dilakukan secara terpadu; promosi masih mengandalkan akun pribadi dan tidak ada sistem reservasi resmi yang memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi maupun memesan layanan. Kondisi ini melemahkan jangkauan pemasaran destinasi dan menghambat peningkatan kunjungan.

Sementara itu, *ancillary services* di Selindung–Jerambah Gantung menunjukkan kelemahan pada fase implementasi meski sudah memiliki beberapa dokumen perencanaan dan kelembagaan Pokdarwis. Kondisi ini selaras dengan temuan dalam studi (Widiastuti et al., 2022) yang menekankan bahwa dokumen perencanaan tanpa dukungan kapasitas kelembagaan dan pemasaran yang memadai akan sulit diimplementasikan secara berkelanjutan. Rendahnya pemanfaatan platform digital juga menjadi hambatan besar dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam kerangka berkelanjutan, *ancillary services* merupakan elemen penting tata kelola karena berkaitan dengan koordinasi, pemasaran, keselamatan, dan keberlanjutan program. Ketika kelembagaan tidak berjalan efektif, seluruh komponen 6A ikut terdampak, mulai

Tabel 1. Pemetaan Permasalahan 6A di Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung

Komponen 6A	Kondisi Eksisting	Permasalahan	Implikasi terhadap Keberlanjutan
Attraction (Atraksi)	Potensi alam (sungai, mangrove), budaya pesisir, sejarah lokal	Atraksi belum dikemas dengan narasi interpretatif; promosi lemah	Daya tarik rendah, kunjungan terbatas, kurangnya nilai edukasi
Accessibility (Aksesibilitas)	Lokasi dekat pusat kota	Belum ada dermaga wisata yang memadai; titik kumpul khusus belum tersedia di area destinasi	Akses wisata yang tidak optimal, menurunkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan
Amenities (Amenitas)	Fasilitas terbatas	Tidak ada pusat informasi, toilet umum memadai, atau area tunggu representatif	Mengurangi kepuasan wisatawan dan lama tinggal
Activities (Aktivitas)	Susur sungai, pengamatan mangrove	Tidak ada perahu khusus; sering tidak tersedia karena dipakai nelayan	Aktivitas wisata tidak konsisten, berdampak pada kepuasan dan pemasaran
Accommodation (Akomodasi)	Beberapa homestay termasuk homestay tematik rumah panggung (Rp350.000/malam)	Jumlah homestay masih terbatas; belum ada paket wisata terintegrasi dengan akomodasi	Tidak mendorong wisatawan untuk menginap lebih lama; dampak ekonomi lokal terbatas
Ancillary Services (Layanan Pendukung)	Dokumen perencanaan sudah tersedia; ada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) namun belum aktif optimal	Implementasi minim; koordinasi antar pihak lemah; pemasaran terpadu atau layanan reservasi daring	Kurangnya keberlanjutan program, rendahnya rasa memiliki, dan peluang pasar digital belum tergarap

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

dari aktivitas, akomodasi, hingga atraksi. Oleh karena itu, penguatan layanan pendukung melalui peningkatan kapasitas kelembagaan, strategi pemasaran digital terpadu, serta sistem reservasi daring menjadi langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas destinasi dan memastikan keberlanjutan pengelolaan jangka panjang.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi kerangka **6A** (Buhalis, 2000) dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan destinasi pariwisata, khususnya pada konteks desa wisata berbasis komunitas. Keenam komponen *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *activities*, *accommodation*, dan *ancillary services* terbukti saling mempengaruhi dan menentukan daya saing destinasi.

Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan pada satu komponen dapat berdampak sistemik pada komponen lainnya. Misalnya, lemahnya aksesibilitas dan minimnya amenitas mengurangi potensi atraksi untuk dimanfaatkan secara optimal.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan pendekatan 6A dalam konteks desa wisata yang memiliki keterbatasan sumber daya fisik, finansial, dan kelembagaan. Secara praktis, temuan ini menawarkan implikasi strategis bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi, seperti perlunya integrasi perencanaan fisik dan pemasaran digital, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, serta pengembangan mekanisme pemanfaatan sumber daya bersama yang mengakomodasi kepentingan ekonomi harian dan pariwisata.

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengkaji model kemitraan antara pemerintah, swasta, dan komunitas yang dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan destinasi, khususnya dalam mengatasi hambatan aksesibilitas dan optimalisasi layanan pendukung. Kajian mendalam mengenai strategi *co-management* pada destinasi berbasis perairan juga diperlukan untuk mengelola sumber daya bersama secara adil dan produktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Selindung–Jerambah Gantung masih menghadapi tantangan fundamental pada hampir seluruh komponen 6A, sehingga memengaruhi tingkat keberlanjutan destinasi. Potensi alam dan budaya yang kuat belum terkemas secara interpretatif, sehingga tidak mampu meningkatkan pemahaman maupun kesadaran lingkungan bagi wisatawan. Hambatan aksesibilitas khususnya ketiadaan dermaga wisata menurunkan efisiensi perjalanan dan pengalaman kunjungan. Fasilitas pendukung yang belum memadai membatasi kenyamanan serta lama tinggal wisatawan, sementara aktivitas wisata yang bergantung pada

perahu nelayan menjadikan kontinuitas kegiatan tidak stabil. Akomodasi yang tersedia juga belum terintegrasi dengan paket wisata, dan layanan pendukung seperti kelembagaan serta pemasaran digital belum berjalan efektif. Kelemahan-kelemahan ini memperlihatkan keterhubungan antar komponen 6A, di mana kekurangan pada satu aspek berdampak sistemik terhadap aspek lainnya.

Jika ditinjau melalui kerangka pariwisata berkelanjutan, ketidakterpaduan komponen 6A tersebut menunjukkan bahwa dimensi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi belum bergerak secara harmonis. Minimnya interpretasi atraksi menghambat peningkatan kesadaran ekologis, hambatan aksesibilitas membatasi partisipasi dan manfaat

ekonomi bagi masyarakat, sementara lemahnya koordinasi kelembagaan menghambat implementasi rencana pengembangan yang telah disusun. Oleh karena itu, penguatan destinasi harus dilakukan melalui pendekatan terintegrasi yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengelolaan, meliputi peningkatan kualitas fasilitas dasar, penyediaan

sarana wisata khusus, pengembangan narasi interpretatif, optimalisasi pemasaran digital, dan penerapan model co-management. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui keseimbangan manfaat ekologis, sosial budaya, dan ekonomi bagi komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Buhalis, D. (2000a). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Buhalis, D. (2000b). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2023a). Implementasi konsep 6A di wisata alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Home Journal*, 5(1), 45–57.
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2023b). Implementasi konsep 6A di wisata alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Home Journal*, 5(1), 45–57.
- Rahmafitria, F., Pearce, P. L., Oktadiana, H., & Putro, H. P. H. (2020a). Adapting the 6A framework for Indonesian tourism village development. *Media Wisata*, 18(2), 107–120.
- Rahmafitria, F., Pearce, P. L., Oktadiana, H., & Putro, H. P. H. (2020b). Adapting the 6A framework for Indonesian tourism village development. *Media Wisata*, 18(2), 107–120.
- Risfandini, A. (2024). SUSTAINABLE TOURISM IMPLEMENTATION IN INDONESIA: EMPHASIZING GREEN TOURISM, COMMUNITY-BASED TOURISM, AND LOCAL EMPOWERMENT. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 11(1), 58–67. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i1.1506>
- Saputra, P. S., Pustiarini, N. P., Sudarmawan, I. K. A., Dwi Putra, I. M. J., Novitasari, I. A. D., Widanti, N. P. T., & Herlambang, P. G. (2024). Pengelolaan berbasis masyarakat untuk pengembangan wisata di Desa Sangeh: Pendekatan 6A. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7339–7349.
- Sudiarta, I. N., Pertiwi, N. K., & Setiawan, I. P. (2021). Modal sosial dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 21(2), 123–136.
- Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, Moh. D. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajerial*, 10(01), 17. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i1.4751>
- Widiastuti, E., Santosa, I., & Yuliana, L. (2022). Strategi implementasi rencana pengelolaan destinasi berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 85–99.
- Zhang, R., Rubio Colomer, E., Singh, A., Roy, M., Piermartini, R., Xu, A., Rubínová, S., & Monteiro, J.-A. (n.d.). *WTO's contribution to attaining UN Sustainable Development Goals: 2023 update to the High-Level Political Forum*.



Marissa Pusparini, menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Bisnis Teknologi dan Informasi tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Magister Perencanaan Kepariwisata di Institut Teknologi Bandung dan lulus pada tahun 2014. Saat ini bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung.